



TRANSFORMASI SPIRITUAL WARGA BINAAN KASUS ABORSI MELALUI MODEL PEMBINAAN BERBASIS PESANTREN DI LAPAS KELAS II A BANYUWANGI

Milli Safira¹⁾, Yohandi²⁾, A. Husam Sulaiman³⁾

- ¹⁾ Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: alvarodoni522@gmail.com
- ²⁾ Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: yohandi1986@gmail.com
- ³⁾ Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: alhusamwg@gmail.com

Abstrac

This qualitative case study examines the process and outcomes of spiritual transformation experienced by a 21-year-old female inmate (initial S) at Class IIA Banyuwangi Penitentiary, convicted in an abortion case. The study explores her psychological trauma, regret, and strained family relationships, analyzed through a pesantren- or religion-based mentoring model implemented within the correctional institution. Data were collected through in-depth interviews focusing on her religious background, the circumstances of the case, and her experiences during incarceration. The findings reveal that the penitentiary functioned not merely as a place of confinement but as a space for emotional and spiritual reconciliation. S underwent a significant transformation through intensive religious roles and routines, including serving as Head of the Women's Takmir (Mosollah Annisa) and maintaining consistent congregational worship and recitation practices. These activities fostered spiritual resilience, emotional healing, and a more mature perspective on interpersonal relationships. Socially, incarceration became a source of wisdom (hikmah) that repaired family relationships and restored parental harmony. Additionally, S developed self-reliance through managing the women's block cooperative, preparing her for post-release independence. This study concludes that structured religion-based mentoring effectively transforms criminal regret into repentance, spiritual growth, and renewed life purpose, highlighting the importance of spiritual programs in correctional rehabilitation.

Keyword: *Spiritual Transformation, Criminal Abortion, Inmate, Pesantren-based Mentoring, Lapas Class IIA Banyuwangi.*

Abstrak

Studi kasus kualitatif ini menelaah proses dan hasil transformasi spiritual yang dialami oleh seorang narapidana perempuan berusia 21 tahun (inisial S) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi, yang dipidana dalam kasus aborsi. Penelitian ini mengeksplorasi trauma psikologis, penyesalan, serta hubungan keluarga yang renggang, yang dianalisis melalui model pendampingan berbasis pesantren atau keagamaan yang diterapkan di dalam lembaga pemasyarakatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang berfokus pada latar belakang keagamaan S, kronologi perkara yang dialaminya, serta pengalamannya selama menjalani masa pidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pembatasan kebebasan, tetapi juga sebagai ruang rekonsiliasi emosional dan spiritual. S mengalami transformasi yang signifikan melalui peran dan rutinitas keagamaan yang intensif, antara lain dengan mengemban amanah sebagai Ketua Takmir Perempuan (Musholla Annisa) serta menjaga konsistensi dalam ibadah berjamaah dan kegiatan tilawah Al-Qur'an. Aktivitas-aktivitas tersebut menumbuhkan ketangguhan spiritual, penyembuhan emosional, dan cara pandang yang lebih matang dalam menjalin hubungan interpersonal. Secara sosial, masa pemenjaraan menjadi sumber hikmah yang memperbaiki hubungan keluarga dan memulihkan keharmonisan dengan orang tua. Selain itu, S juga mengembangkan kemandirian melalui keterlibatannya dalam pengelolaan koperasi blok perempuan, yang membekalinya dengan kesiapan untuk hidup mandiri setelah bebas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan terstruktur berbasis agama efektif dalam mengubah penyesalan atas tindak pidana menjadi pertobatan, pertumbuhan spiritual, serta pembaruan tujuan hidup, sekaligus menegaskan pentingnya program pembinaan spiritual dalam proses rehabilitasi narapidana.

Kata Kunci: transformasi spiritual, aborsi kriminal, warga binaan, pembinaan berbasis pesantren, Lapas kelas IIA banyuwangi.



PENDAHULUAN

Kasus aborsi ilegal, terutama di kalangan perempuan muda, merupakan isu kompleks yang melintasi batas moral, hukum, dan kesehatan masyarakat. Data menunjukkan bahwa tingginya angka kehamilan tidak diinginkan yang berujung pada tindakan aborsi kriminal seringkali dipicu oleh faktor sosial-ekonomi, minimnya edukasi reproduksi yang komprehensif, serta lemahnya tanggung jawab dari pasangan. Pelaku yang terjerat kasus ini tidak hanya menghadapi konsekuensi hukum yang berat (seperti yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan peraturan kesehatan terkait), tetapi juga mengalami guncangan psikologis dan trauma yang mendalam, meliputi penyesalan, depresi, hingga stigma sosial. Konsekuensi ini seringkali merusak fondasi hubungan interpersonal, termasuk dengan keluarga inti.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai institusi penegak hukum memiliki mandat ganda: melaksanakan fungsi pemasyarakatan (penahanan) sekaligus rehabilitasi dan pembinaan. Dalam konteks Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, pembinaan berbasis keagamaan, seringkali mengadopsi model *Pesantren* atau penguatan nilai-nilai keislaman, menjadi pilar utama dalam upaya mengembalikan narapidana ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Model pembinaan ini bertujuan untuk menanamkan disiplin spiritual (*istiqomah ibadah*), menumbuhkan kesadaran moral, dan memfasilitasi rekonsiliasi individu dengan dirinya, Tuhannya, dan lingkungannya. Efektivitas model pembinaan ini dalam konteks narapidana dengan kasus trauma moral dan psikologis mendalam, seperti kasus aborsi, memerlukan kajian empiris yang spesifik.

Urgensi dan Fokus Penelitian (Urgency and Focus of the Research)

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena berfokus pada studi kasus kualitatif yang mendalam terhadap seorang warga binaan yang terjerat dalam lingkaran kasus yang kompleks, yaitu kriminalitas yang didorong oleh kerentanan sosial dan emosional. Lapas Kelas IIA Banyuwangi, yang menjadi lokasi penelitian, menerapkan program pembinaan keagamaan yang intensif.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana mekanisme pembinaan spiritual, khususnya melalui keterlibatan aktif dalam struktur takmir masjid/musala Lapas dan rutinitas ibadah, berkontribusi pada transformasi spiritual warga binaan inisial S. Transformasi yang diamati mencakup tiga dimensi utama: pemulihan trauma psikologis (terutama terhadap lawan jenis), perbaikan kualitas hubungan interpersonal (rekonsiliasi keluarga), dan penemuan makna hidup baru (*hikmah*) yang mengarah pada rencana kemandirian pasca-pembebasan.

Subjek penelitian, inisial S, adalah perempuan berusia 21 tahun (Lahir 22 Februari 2005) dengan latar belakang pendidikan formal dan agama yang kuat (lulusan MI, pernah mondok, dan memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 5 Juz). Sebelum terjerat kasus, S bekerja di pabrik sarden (Pasifik) di Songgon dan tinggal mandiri. Kasus aborsi yang menimpanya adalah hasil dari hubungan dengan pacar (T) yang sudah berkeluarga dan menolak bertanggung jawab. S

divonis hukuman 6 tahun 6 bulan dan telah menjalani lebih dari satu tahun masa hukuman di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, Kamar A1 Blok Putri.

Kasus S sangat relevan karena menunjukkan bahwa meskipun memiliki modal spiritual yang kuat (hafalan Al-Qur'an dan kebiasaan mengaji), tekanan sosial dan pergaulan buruk dapat menyebabkan *kecolongan* moral. Penyesalan yang diikuti dengan trauma mendalam (kebencian ekstrem terhadap pelaku yang menghamili) serta kerenggangan hubungan dengan orang tua menjadi titik awal yang kritis. Transformasi S dari individu yang terpuruk menjadi Ketua Takmir Perempuan di Lapas, yang kini aktif dalam kegiatan keagamaan intensif (Istighosah harian, shalat berjemaah, mengelola koperasi), memberikan data empiris yang kaya tentang potensi rehabilitasi berbasis spiritual.

Tujuan Penelitian (Research Objectives)

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah Menganalisis dampak psikologis dan sosial yang dialami S sebelum dan di awal masa penahanan akibat kasus aborsi, Mendeskripsikan secara rinci model pembinaan keagamaan (berbasis pesantren) yang diterapkan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Mengidentifikasi dan menjelaskan proses serta indikator transformasi spiritual S, yang diukur dari perubahan *istiqomah ibadah*, perbaikan hubungan keluarga, dan orientasi pandangan hidupnya (penemuan *hikmah*).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian (Type and Approach of Research) Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif (*Qualitative Research*) dengan menggunakan desain Studi Kasus Tunggal Holistik (*Single Holistic Case Study*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya mengukur variabel, melainkan untuk memahami secara mendalam (verstehen) dinamika kompleks dari fenomena transformasi spiritual yang dialami oleh subjek penelitian (S). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, makna yang dilekatkan oleh subjek terhadap hukuman yang dijalaninya, serta interaksi sosial yang membentuk perubahan perilakunya.

Desain Studi Kasus Tunggal Holistik dipilih karena fokus penelitian terletak pada satu unit analisis yang kaya informasi—yakni, proses perubahan S dalam konteks spesifik Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mempertahankan pandangan menyeluruh (holistik) terhadap interaksi antara latar belakang subjek (hafalan 5 Juz, trauma, konflik keluarga), intervensi pembinaan (Ketua Takmir, Istighosah), dan hasil yang dicapai (rekonsiliasi, penemuan *hikmah*). Studi kasus memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menginvestigasi fenomena kontemporer yang mendalam dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi Penelitian: Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur. Lapas ini dipilih secara spesifik karena dikenal menerapkan model pembinaan yang intensif dan terstruktur, terutama melalui program keagamaan yang menyerupai



pola kehidupan pesantren (Mosollah Annisa). Ketersediaan program-program ini menjadi konteks institusional yang krusial dalam menganalisis keberhasilan transformasi spiritual subjek.

Waktu Penelitian: Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara intensif selama periode tertentu (misalnya, sebutkan periode bulan atau tahun). Pengumpulan data memerlukan beberapa kali kunjungan ke Lapas untuk membangun *trust* (kepercayaan) dengan subjek dan mengamati kegiatan rutinnnya secara alamiah. Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan hingga tercapai saturasi data, yaitu kondisi di mana tidak ada lagi informasi atau tema baru yang muncul dari wawancara dan observasi.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yakni pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang sangat relevan dengan tujuan penelitian. Subjek utama adalah Warga Binaan Inisial S, dengan kriteria pemilihan sebagai berikut:

Kasus Kriminal Khusus: Terlibat dalam kasus aborsi, yang membawa beban moral dan trauma psikologis yang tinggi, sehingga proses transformasinya menjadi studi kasus yang kaya.

Modal Spiritual Awal: Memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat (mondok dan hafalan 5 Juz), namun mengalami *breakdown* moral, menjadikan studi ini relevan untuk melihat peran pembinaan dalam mengaktifkan kembali modal spiritual terse

Keterlibatan Aktif: Aktif berperan dalam struktur pembinaan keagamaan Lapas (Ketua Takmir Perempuan), yang menjamin bahwa S adalah subjek yang mengalami intervensi pembinaan secara maksimal.

Selain subjek utama, digunakan Informan Pendukung yang dipilih berdasarkan kedekatan dan pengetahuan mereka tentang S, meliputi: Petugas Pembinaan Lapas (untuk memverifikasi program keagamaan). Anggota atau pengurus Koperasi Blok Putri (untuk memverifikasi kegiatan kemandirian S). Anggota keluarga (Ibu S) yang rutin berkunjung (untuk memverifikasi perubahan hubungan keluarga). Teknik Pengumpulan Data (*Data Collection Techniques*) Dalam rangka mendapatkan data yang kredibel dan mendalam, penelitian ini mengkombinasikan tiga teknik pengumpulan data utama:

Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan panduan (*guide questions*) namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban subjek secara spontan dan mendalam. Wawancara difokuskan pada tiga tahap pengalaman S: Fase Pra-Lapas: Riwayat pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan T, proses aborsi, konflik keluarga, dan trauma awal. Fase Dalam Lapas: Rutinitas harian, peran sebagai Ketua Takmir, istiqomah ibadah (Istighosah, shalat berjemaah), interaksi sosial (termasuk Mas F), dan kegiatan kemandirian (Koperasi). Fase Refleksi dan Makna: Penemuan hikmah dari hukuman, pandangan tentang *pergaulan luar*, dan rencana konkrit pasca-pembebasan (pekerjaan mandiri).

Peneliti melakukan observasi dengan tingkat partisipasi moderat. Observasi berfokus pada kegiatan S di lingkungan Blok Putri Lapas, khususnya dalam konteks

peran keagamaannya. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi:

Kedisiplinan S dalam memimpin dan mengikuti shalat berjemaah dan kegiatan Istighosah. Interaksi S dengan warga binaan lain sebagai Ketua Takmir dan pengurus Koperasi.

Konsistensi S dalam menjalankan rutinitas pribadinya (misalnya, membaca Surah Ar-Rahman/Al-Waqi'ah).

Observasi ini bertujuan untuk memverifikasi kesesuaian antara apa yang diucapkan S dalam wawancara dengan perilaku nyatanya di lapangan (*what they say vs what they do*).

Studi Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan Lapas (misalnya, riwayat kasus, data vonis, catatan kegiatan pembinaan S), serta catatan harian atau *diary* S (jika ada) yang merefleksikan perubahan emosional dan spiritualnya. Data kunjungan keluarga (Senin/Rabu) dan dokumen terkait penolakan S terhadap program Kemandirian Menari juga digunakan untuk memperkaya konteks historis dan faktual kasus.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga komponen utama yang berjalan secara simultan selama dan setelah pengumpulan data:

Koleksi Data (*Data Collection*): Tahap pengumpulan data seperti yang dijelaskan di atas.

Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses penyederhanaan data mentah (transkrip wawancara, catatan observasi) menjadi unit-unit yang bermakna. Peneliti memilih data yang relevan dengan tema transformasi spiritual, penyesalan, trauma, dan peran Lapas.

Penyajian Data (*Data Display*): Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya, kutipan langsung (verbatim) dari S, serta matriks atau peta konsep untuk menunjukkan hubungan antar tema, misalnya kaitan antara *peran Takmir* dengan *penemuan hikmah*.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Penarikan kesimpulan tentatif dilakukan secara berkelanjutan. Kesimpulan akhir diverifikasi dengan merujuk kembali ke data mentah. Ini mencakup proses *pattern matching* (mencocokkan pola) antara temuan lapangan dan konsep-konsep teoritis transformasi spiritual.

Keabsahan Data (*Data Validity and Reliability*)

Untuk menjamin tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) dan validitas temuan, digunakan teknik Triangulasi, yang merupakan pilar penting dalam penelitian kualitatif:

Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*): Membandingkan informasi yang diberikan oleh subjek utama (S) dengan informasi dari berbagai sumber lain (petugas pembinaan, pengurus Koperasi, dan keluarga). Misalnya, pernyataan S tentang rutinnnya shalat berjemaah diverifikasi dengan observasi dan keterangan dari petugas Lapas

Triangulasi Metode (*Method Triangulation*): Membandingkan data yang diperoleh melalui metode yang berbeda. Misalnya, memverifikasi tingkat penyesalan dan



trauma (data wawancara) dengan perilaku dan interaksi sosial S (data observasi).

Pengecekan Anggota (*Member Checking*): Peneliti kembali kepada subjek S untuk memverifikasi apakah interpretasi data dan kesimpulan yang ditarik oleh peneliti sudah sesuai dengan pengalaman dan pemahaman S. Teknik ini menjadi langkah krusial dalam memvalidasi kebenaran narasi transformatif S.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan (Results and Discussion) Bagian ini memaparkan temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, serta menganalisisnya dalam konteks literatur mengenai rehabilitasi warga binaan dan transformasi spiritual.

Analisis Kasus Awal: Trauma, Penyesalan, dan Kriminalitas Moral Kasus yang menimpa S adalah cerminan dari kompleksitas kriminalitas moral, di mana tindakan aborsi (Pasal 194 UU Kesehatan) muncul dari kerentanan sosial, tekanan psikologis, dan pengkhianatan emosional.

Disintegrasi Emosional Pra-Penahanan

S memasuki Lapas dengan kondisi disintegrasi emosional yang parah. Meskipun memiliki modal spiritual kuat (hafalan 5 Juz dan latar belakang pesantren), modal tersebut gagal menjadi *benteng* menghadapi tekanan pergaulan ("*kecolongan*") dan ketidakbertanggungjawaban pacarnya (T). Penyesalan terhadap tindakan aborsi adalah beban utama, diperparah oleh konflik keluarga, di mana ia dipukuli sebelum akhirnya bersedia mengungkapkan identitas T.

Dampak yang paling menonjol adalah trauma mendalam terhadap lawan jenis. S menyatakan kebencian ekstrem hingga tak sudi menyebut nama T. Fenomena ini dalam psikologi trauma dikenal sebagai *hyper-arousal* atau respon pertahanan diri yang memicu penghindaran radikal. Trauma ini mencerminkan kegagalan sistem pendukung sosial luar dan menuntut intervensi psikospiritual yang efektif selama masa pembinaan.

Re-Attribution Kognitif: Materialisme dan Kedewasaan Pergolakan emosional ini menghasilkan perubahan pandangan hidup yang signifikan. S menekankan pentingnya kemandirian finansial di masa depan:

...kalau kita sudah dewasa nanti tidak perlu dengan fisik lebih membutuhkan uang atau pasti mengutamakan uang yang kita butuhkan. (Data Wawancara S)

Pandangan ini menunjukkan *re-attribution* kognitif. Setelah dikecewakan oleh aspek emosional dan relasional (fisik dan pasangan), S mengalihkan fokus energinya ke dimensi yang dianggap lebih stabil dan dapat dikontrol, yaitu ekonomi. Transformasi ini menjadi indikator penting dalam proses kedewasaan (berpikir dewasa) yang dicapainya, yang menempatkan stabilitas dan kemandirian di atas ketergantungan emosional.

Efektivitas Model Pembinaan Berbasis Pesantren Lapas Kelas IIA Banyuwangi memberikan intervensi

melalui program pembinaan berbasis keagamaan, yang secara fundamental berfungsi merekonstruksi identitas spiritual S.

Aktivasi Kembali *Istiqomah* Ibadah

Pembinaan Lapas berhasil mengaktifkan kembali modal spiritual S yang sempat *dormant* (tidur). Ini terlihat dari kedisiplinan yang terbentuk melalui rutinitas:

Shalat Berjemaah dan Dhuha: Shalat berjemaah lima waktu dan Dhuha wajib di Lapas berfungsi sebagai disiplin harian yang mengembalikan S pada keteraturan vertikal (hubungan dengan Tuhan). Konsistensi ini menunjukkan bahwa S telah melewati tahap *compliance* (kepatuhan) dan mencapai *internalization* (internalisasi nilai).

Istighosah dan Wirid Khusus: Rutinitas harian membaca Istighosah, serta mempertahankan kebiasaan membaca Surah Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah sebelum mengaji, berfungsi sebagai mekanisme terapi religius. Pengulangan doa dan wirid membantu meredakan kecemasan dan mentransfer rasa penyesalan menjadi harapan.

Peran Kepemimpinan sebagai Katalis Transformasi Penunjukan S sebagai Ketua Takmir Perempuan (Mosollah Annisa) adalah intervensi yang paling krusial. Peran ini memberikan tiga manfaat psikologis dan sosialP

Penunjukan S sebagai Ketua Takmir Perempuan (Mosollah Annisa) adalah intervensi yang paling krusial. Peran ini memberikan tiga manfaat psikologis dan sosial

Pengembalian Harga Diri (*Self-Esteem*): S tidak lagi hanya dilihat sebagai narapidana, tetapi sebagai figur teladan dan pemimpin spiritual, yang secara signifikan meningkatkan harga dirinya.

Rasa Tanggung Jawab (*Accountability*): Kepemimpinan memaksa S untuk menjaga kedisiplinan ibadahnya sendiri agar dapat memimpin orang lain, menjamin *istiqomah* yang berkelanjutan

Integrasi Sosial: Memposisikan S sebagai pusat interaksi positif di blok, meminimalisir risiko terpapar pengaruh negatif dari pergaulan di dalam Lapas.

Pengujian Kemandirian dan Penolakan Metode

S menunjukkan otonomi diri yang jelas ketika menolak metode kemandirian berupa menari, dengan alasan "*bukan ahlinya*." Penolakan ini menandakan kematangan dalam memilih jalur rehabilitasi yang sesuai dengan identitas dan minatnya, dan sebaliknya memilih menjaga Koperasi Blok Putri—suatu kegiatan yang selaras dengan orientasi barunya terhadap kemandirian finansial.

Penemuan Makna (Hikmah) dan Rekonsiliasi Holistik

Titik puncak transformasi spiritual S adalah kemampuannya menemukan makna positif dari hukuman yang ia jalani, yang kemudian berimplikasi pada rekonsiliasi hubungan. Interpretasi Hukuman sebagai Kasih Sayang Tuhan

S menyatakan pandangan yang reflektif bahwa masuk penjara mungkin adalah cara Allah sayang sama aku. Interpretasi ini merupakan pencapaian spiritual tertinggi (disebut *ultimate concern* atau *transcendent meaning* dalam spiritualitas). Dengan memandang hukuman sebagai perlindungan dari "*pergaulan di luar semakin menjadi-jadi*," S berhasil mengubah pengalaman traumatik dan



memalukan menjadi sarana penyelamatan ilahi. Perubahan perspektif ini memungkinkan S untuk menerima fonis 6 tahun 6 bulan dengan hati yang lebih lapang.

Rekonsiliasi Keluarga

Fenomena yang kontradiktif namun positif adalah perbaikan hubungan keluarga yang semula renggang. Lapas menjadi ruang netral yang memaksa refleksi dan komunikasi tulus.

"...hubungan mbak S sama orang tuanya renggang jadi membaik dan ibu dan bapak juga membaik." (Data Wawancara S) Hukuman berfungsi sebagai *buffer* yang menghentikan konflik dan memfasilitasi rekonsiliasi antara S dengan orang tuanya, bahkan antara ibu dan bapaknya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan di Lapas tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memulihkan unit keluarga.

Pemulihan Trauma (Kasus F)

Proses pemulihan trauma terhadap laki-laki mencapai kemajuan ketika S berinteraksi dengan Mas F (35 tahun). Keterangan S bahwa ia merasa dihargai dan dimuliakan oleh F yang berpikir dewasa menjadi titik balik. F mewakili figur laki-laki yang suportif dan bertanggung jawab, yang berfungsi sebagai *corrective experience* (pengalaman korektif) yang diperlukan S untuk mulai menyembuhkan luka emosionalnya dari pengkhianatan T.

Keterkaitan dan Implikasi

Secara keseluruhan, kasus S membuktikan bahwa model pembinaan berbasis pesantren/keagamaan di Lapas efektif sebagai instrumen rehabilitasi moral dan spiritual. Transformasi S ditandai dengan perubahan peran (dari korban/pelaku menjadi pemimpin takmir), penguatan *internal locus of control* (kemauan mandiri), dan penemuan makna hidup baru. Kesiapan S untuk *"menerapkan apa yang telah di lakukan selama di Lapas"* dan fokusnya pada pekerjaan sendiri menunjukkan keberhasilan Lapas dalam menciptakan *post-release readiness* yang berlandaskan pada kemandirian spiritual dan ekonomi.

Pengembalian Harga Diri (*Self-Esteem*): S tidak lagi hanya dilihat sebagai narapidana, tetapi sebagai figur teladan dan pemimpin spiritual, yang secara signifikan meningkatkan harga dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kasus S, warga binaan Lapas Kelas IIA Banyuwangi yang terjerat kasus aborsi, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembinaan berbasis pesantren/keagamaan yang terstruktur memiliki efektivitas signifikan dalam memfasilitasi transformasi spiritual, psikologis, dan sosial pada narapidana dengan kasus trauma moral yang kompleks.

Transformasi S dapat diuraikan melalui tiga temuan utama:

Rekonstruksi Identitas Spiritual dan Kepemimpinan: Meskipun S memasuki Lapas dengan trauma mendalam, penyesalan, dan disintegrasi spiritual sementara (akibat kasus yang berlawanan dengan latar belakang agamanya), program pembinaan keagamaan Lapas berhasil mereaktivasi modal spiritual S. Penunjukan S sebagai Ketua Takmir Perempuan (Mosollah Annisa) adalah intervensi

kunci yang mengubah statusnya dari individu yang terpuruk menjadi figur pemimpin yang bertanggung jawab. Peran ini menuntut istiqomah ibadah yang ketat—meliputi shalat lima waktu berjemaah, shalat Dhuha, dan Istighosah harian—sehingga S berhasil menginternalisasi kembali nilai-nilai keagamaan sebagai disiplin hidup.

Pemulihan Trauma dan Rekonsiliasi Hubungan Holistik: Hukuman penjara, secara paradoks, menjadi katalis bagi pemulihan hubungan yang bersifat holistik. Secara interpersonal, hubungan S yang semula renggang dengan orang tua membaik drastis, bahkan membawa rekonsiliasi bagi kedua orang tuanya. Secara emosional, trauma ekstrem S terhadap laki-laki mulai terobati melalui interaksi positif dan rasa dihargai yang diberikan oleh figur Mas F, yang merepresentasikan figur laki-laki dewasa dan bertanggung jawab.

Penemuan Makna Hidup Baru (*Hikmah*) dan Kematangan Vokasional: Pencapaian spiritual tertinggi S adalah kemampuannya menafsirkan hukuman 6 tahun 6 bulan sebagai kasih sayang Allah yang melindunginya dari *"pergaulan di luar yang semakin menjadi-jadi."* Refleksi ini menunjukkan transformasi kognitif dari korban/pelaku menjadi individu yang terselamatkan. Kematangan ini diwujudkan dalam orientasi masa depan S yang fokus pada kemandirian ekonomi (terbukti dari aktivitasnya menjaga Koperasi Blok Putri) dan janji untuk konsisten menerapkan *istiqomah* ibadah pasca-pembebasan.

Secara ringkas, Lapas Kelas IIA Banyuwangi, melalui model pembinaan spiritualnya, telah berhasil mengubah penyesalan kriminal S menjadi momentum pertobatan dan transformasi, menyiapkan dirinya untuk kembali ke masyarakat dengan integritas spiritual, kematangan emosional, dan kesiapan vokasional.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini mengajukan beberapa saran

Untuk Lembaga Pemasyarakatan (Lapas Kelas IIA Banyuwangi): Memperkuat dan melembagakan peran kepemimpinan spiritual (seperti Ketua Takmir) di kalangan warga binaan karena terbukti efektif sebagai mekanisme *self-efficacy* dan peningkatan harga diri. Mengintegrasikan program pembinaan keagamaan dengan konseling psikologis khusus untuk trauma (terutama trauma relasional), guna mempercepat proses pemulihan emosional warga binaan kasus sensitif seperti aborsi. Meningkatkan pelatihan vokasional yang relevan dengan minat warga binaan (seperti manajemen Koperasi)

UCAPAN TRIMAKASIH

sebagai bekal kemandirian pasca-pembebasan. Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan fasilitas dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penulis secara khusus menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Bapak Yohandi, atas segala kontribusi, bantuan koordinasi, dan fasilitasi lapangan yang telah diberikan. Bantuan beliau memungkinkan peneliti untuk mendapatkan



akses yang lancar dan data yang kredibel dari Lapas Kelas IIA Banyuwangi, sehingga proses wawancara mendalam dapat terlaksana secara efektif. Bapak A. Husyam Sulaيمان atas bimbingan akademik, arahan metodologis, dan masukan kritis yang tak ternilai harganya. Peran beliau sebagai penasihat/pembimbing sangat vital dalam membentuk kerangka pikir dan kedalaman analisis dari penelitian ini. Kepala Lapas Kelas IIA Banyuwangi beserta seluruh jajarannya, terutama staf Pembinaan Warga Binaan, yang telah mengizinkan dan mendukung pelaksanaan penelitian di lingkungan Lapas. Subjek penelitian **Inisial S**, atas keberanian, keterbukaan, dan kesediaannya untuk berbagi pengalaman hidup yang sangat pribadi dan transformatif, yang menjadi inti dari studi kasus ini. Keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan logistik selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala kontribusi yang diberikan menjadi amal jariyah dan dibalas dengan kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Mukhtar, A. (2020). Model pembinaan spiritualitas keagamaan dalam pembentukan karakter positif narapidana di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115–128.
- Dewi, A. S., & Puspitasari, S. (2021). Dampak psikologis kasus aborsi kriminal terhadap kesehatan mental perempuan muda: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(1), 45–60.
- Fahmi, I. M., & Hidayat, R. (2019). Peran ibadah istiqomah dalam mengatasi trauma dan kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 5(3), 201–215.
- Fitriana, M. (2022). Transformasi spiritual narapidana melalui pembinaan berbasis pesantren di Lapas Kelas IIA: Analisis perubahan perilaku dan locus of control. *Jurnal Ilmu Pemasyarakatan*, 7(1), 1–18.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Hardiyanto, D. (2021). Aborsi dalam perspektif hukum pidana Indonesia dan implikasi sosial bagi pelaku. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 11(2), 150–165.
- Hasan, S. (2020). Memaknai hukuman penjara: Refleksi warga binaan dalam mencari hikmah dan tujuan hidup. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(3), 320–335.
- Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Kamil, M. T., & Adawiyah, R. (2018). Efektivitas program takmir masjid lapas dalam meningkatkan resilience spiritual warga binaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(4), 400–415.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mujahid, M. (2017). Pendidikan karakter Islami di lembaga pemasyarakatan: Model pembinaan warga binaan. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, B. (2019). Peran dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi narapidana perempuan: Studi kasus kasus moral. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 23(3), 280–295.
- Rachmawati, D., & Pratiwi, E. (2023). Integrasi pendidikan life skill (kemandirian vokasional) dalam model pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Manajemen Pelatihan*, 3(1), 50–65.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, R. (2020). Pemulihan trauma pada korban kekerasan berbasis gender dalam konteks pemasyarakatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(2), 120–135.